

KONDISI SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT PENGGEMAR BURUNG DI SURABAYA, ANTARA DAERAH PERKOTAAN DAN DAERAH PINGGIRAN KOTA, SERTA MOTIVASI EKONOMINYA

Viameta Yustianti

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Viameta.lieyuan@yahoo.com

Drs. Lucianus Sudaryono, MS

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kegiatan memelihara burung semakin marak dewasa ini, mulai dari hobi, koleksi hingga mengikutsertakan burung yang dipelihara ke perlombaan tingkat nasional. Antusiasme masyarakat terhadap perburungan di Surabaya ditandai dengan adanya perkumpulan masyarakat penggemar burung. Kegiatan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti kelompok masyarakat penggemar burung di Surabaya berkenaan dengan kondisi sosial ekonomi mereka, serta kemungkinan motivasi ekonomi yang dimiliki. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil seluruh wilayah kecamatan di Surabaya yang diklasifikasikan latar sosial-ekonominya, sehingga didapatkan dua kelompok wilayah, yaitu wilayah daerah perkotaan dan wilayah daerah pinggiran kota. Dalam hal ini, daerah perkotaan dikriteriakan sebagai daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, tingkat pendapatan yang tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi, dan jarak yang dekat dengan pusat kota. Sedangkan pinggiran kota dikriteriakan sebagai daerah dengan tingkat kepadatan penduduk rendah, tingkat pendapatan rendah, tingkat pendidikan rendah, dan jarak yang jauh dari pusat kota. Subyek penelitian terdiri dari masyarakat penggemar burung di Surabaya, dengan sampel sebanyak 67 orang, dengan rincian 35 orang mewakili daerah perkotaan, dan 32 orang mewakili daerah pinggiran. Dalam hal ini, penggemar burung dengan kondisi sosial ekonomi tinggi adalah mereka yang berpenghasilan tinggi, berpendidikan tinggi, dan bekerja formal, sedangkan penggemar burung dengan kondisi sosial-ekonomi rendah adalah mereka yang berpenghasilan rendah, berpendidikan rendah, dan bekerja informal. Pengambilan data dilakukan secara observasi dan wawancara. Serta analisis yang digunakan adalah analisis tabel silang sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kondisi sosial ekonomi masyarakat penggemar burung dengan motivasi ekonomi memelihara burung, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pinggiran kota. Masyarakat dengan kondisi sosial-ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki motivasi ekonomi. Masyarakat penggemar burung daerah perkotaan dan pinggiran kota dengan kondisi sosial-ekonomi lebih tinggi, lebih memiliki motivasi ekonomi, sedangkan penggemar burung yang kondisi sosial-ekonominya rendah cenderung tidak memiliki motivasi ekonomi. Hanya beberapa orang saja yang berlaku bahwa memelihara burung merupakan kegiatan ekonomi. Dari hasil tersebut, diharapkan bahwa masyarakat penggemar burung di Surabaya dapat lebih diarahkan dalam memilih kegiatan dalam kehidupannya, sehingga kegiatan yang dilakukannya dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Kata Kunci : Masyarakat penggemar burung, kondisi sosial-ekonomi, motivasi.

Abstract

Maintain the increasingly widespread bird activity today, ranging from hobbies, collections include birds that are kept up to the national level competition. Public enthusiasm for perburungan in Surabaya society marked by a bevy of bird enthusiasts. These activities make researchers interested in studying communities in Surabaya bird enthusiasts with regard to their socio-economic conditions, as well as the possibility of economic motivation owned. The research was conducted by taking the whole area districts in Surabaya classified socio-economic background, so we get two groups of regions, namely urban areas and suburban areas of the city. In this case, dikriteriakan urban areas as areas with high population density, high levels of income, education levels are high, and close proximity to the city center. While dikriteriakan suburbs as areas with low population densities, low income, low education levels, and the distance from the city center. The study subjects consisted of a bird fan community in Surabaya, with a sample of 67 people, with details of 35 people representing urban areas, and 32 people representing the suburbs. In this case, bird enthusiasts with a high socio-economic conditions are those that are high-income, highly educated, and formal work, while bird enthusiasts with a low socio-economic conditions are those with low income, low education, and informal work. Data collection was conducted observations and interviews. The results showed that there is a strong relationship between socio-economic conditions of bird enthusiasts with maintaining the economic motivation of birds, both in the urban and suburban areas. Communities with socio-economic conditions are likely to have higher economic motivation. Society bird enthusiasts urban and suburban areas with socio-economic conditions of higher, more economic motivation, while bird enthusiasts socio-economic conditions are less likely to have low economic motivation. Only a few people accepted that the bird maintains an economic activity. From these results, it is expected that the community of bird enthusiasts in Surabaya can be directed in choosing activities in his life, so that the activities can be done to improve their welfare.

Keywords : bird enthusiasts Society, socio-economic conditions, motivation.

PENDAHULUAN

Sebagian masyarakat Indonesia mempunyai kegemaran memelihara burung. Baik burung kicauan, burung aduan, dan burung koleksi (dalam Kunkun Widaryanto 2005:48). Untuk mendapatkan jenis-jenis burung yang dimaksud, masyarakat dapat mendatangi suatu tempat yang menyediakan atau menjual berbagai jenis burung. Tempat tersebut dinamakan pasar burung. Di Surabaya terdapat beberapa pasar burung terkenal yang tergolong pasar burung besar. Di pasar-pasar burung itulah masyarakat penggemar burung dapat menambah koleksi burung peliharaannya. Pasar-pasar burung tersebut antara lain adalah pasar burung Kupang, pasar burung Kapasan, pasar burung Bratang, dan pasar burung Kalasan.

Pasar-pasar burung tersebut semakin berkembang hingga memenuhi beberapa ruas jalan di kota Surabaya. Berkembangnya pasar burung tersebut membuat bermacam dampak sosial maupun ekonomi di sekitar area pasar burung tersebut seperti kemacetan lalu lintas, menjamurnya pedagang kaki lima hingga tindak kriminalitas seperti pencurian. Aktivitas penduduk kota Surabaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat penggemar burung semakin bertambah seiring berjalannya waktu. Sesuai dengan penelitian dari lembaga survey, dinyatakan bahwa Surabaya menduduki posisi kedua setelah Semarang yang mempunyai penduduk dengan penggemar burung terbesar se Indonesia (Fahrul Amana dan Rahma Tri Widuri, 2007). Dapat dilihat bahwa aktivitas perburungan seperti lomba burung, kontes burung, dan adanya komunitas penggemar burung menunjukkan antusiasme warga Surabaya untuk memelihara burung.

Di pulau Jawa, burung secara tradisional dikenal sebagai simbolisasi status sosial kalangan menengah ke atas di masyarakat. Burung termasuk dalam lima syarat agar seorang lelaki disebut sebagai pria sejati. Kelima syarat tersebut adalah wisma (rumah), wanita (istri), turangga (kuda), curiga (keris), dan kukila (burung). Warga keraton Yogyakarta khususnya Sri Sultan Hamengkubuwana VIII sering menyelenggarakan "Lurungan Peksi Perkutut" yang identik dengan lomba perkutut (dalam Sarwono, 1998:4). Filosofi ini diturunkan kepada generasi berikutnya dengan membawa pesan moral bahwa burung memiliki suara yang indah. Filosofi ini dijadikan pedoman hidup agar setiap tindak tanduk serta ucapan yang terucap dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi orang-orang disekitarnya (Warisan Falsafah Budaya Jawa, 2011:1).

Dalam perkembangannya pemaknaan burung di Jawa mengalami proses pergeseran, atau terjadi proses reartikulasi terhadap konstruksi pemaknaan burung. Pemaknaan dalam memelihara burung tidak hanya terbatas pada pemaknaan yang menempatkan burung pada dimensi sosial budaya akan tetapi berkembang pada dimensi lainnya, antara lain ekonomi, psiko-sosial, dan ekologi konservasi (Supriyadi, 1992:118). Hal ini dikarenakan aturan sosial budaya yang berbeda-beda di setiap daerah. Misalnya perbedaan pemaknaan burung di Surabaya. Surabaya, secara historis hingga sekarang

merupakan pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan, sehingga nilai-nilai komersial menjadi salah satu sistem nilai yang berkembang dominan. Tetapi budaya memelihara burung tetap dianggap sebagai kebutuhan yang penting bagi pria.

Namun demikian di lain pihak, memelihara burung merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu dan biaya. Warga Surabaya dalam melakukan aktivitasnya cenderung sangat padat, mengingat Surabaya adalah kota metropolitan kedua, dimana semua penduduknya sibuk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di sisi lain masyarakat penggemar burung membutuhkan waktu lebih untuk merawat burung-burung peliharaannya. Dengan demikian peneliti mengasumsikan bahwa pemelihara burung memiliki waktu lebih yang seandainya digunakan untuk bekerja akan menghasilkan peningkatan produktivitas ekonomi keluarganya. Sebagai contoh adalah banyaknya pengunjung di pasar burung, baik hari biasa maupun hari libur. Khususnya pada jam-jam bekerja. Apabila mereka datang mengunjungi pasar burung, mereka tidak segan-segan mengeluarkan banyak biaya untuk membeli burung koleksi mereka. Berdasarkan survey peneliti, beberapa penggemar burung ini sanggup mengeluarkan biaya di atas Rp 100.000,00 tiap untuk menambah koleksi burung mereka. Ini menandakan bahwa masyarakat penggemar burung tersebut terwakili oleh mereka yang memiliki jam kerja di bawah rata-rata pekerja pada umumnya atau bahkan mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan.

Masalah dalam penelitian ini adalah menyangkut keberadaan masyarakat penggemar burung di Surabaya, serta perbedaan motivasi ekonomi mereka terkait kondisi sosial ekonomi mereka. Kondisi sosial ekonomi yang berbeda di setiap masyarakat penggemar burung akan mempengaruhi motivasi ekonomi mereka dalam kegiatan memelihara burung. Perbedaan motivasi inilah yang akan mempengaruhi pula produktivitas ekonomi masyarakat penggemar burung. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran keadaan masyarakat penggemar burung antara daerah perkotaan dan pinggiran kota, untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat penggemar burung beserta motivasinya, dan mengetahui motivasi ekonomi masyarakat penggemar burung di Surabaya antara perkotaan dan pinggiran kota baik yang berkondisi sosial ekonomi tinggi maupun rendah.

Kondisi sosial ekonomi menurut Bintarto (1977:51) mengemukakan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup. Sedangkan menurut Singarimbun (1987:76) kondisi sosial ekonomi adalah keadaan struktur sosial ekonomi masyarakat dalam suatu daerah.

Masyarakat kota biasanya menempati wilayah-wilayah kota atau yang tidak jauh dari pusat kota (urban), dengan ciri-ciri kepadatan penduduk tinggi, pendapatan daerah yang tinggi, harga tanah dan lahan yang tinggi, tipe bangunan permanen, fasilitas berupa jalan, listrik dan air bersih

yang memadai, tidak rawan banjir dan dekat dengan fasilitas-fasilitas umum perkotaan (Raharjo Adisasmita, 2005:27).

Sedangkan masyarakat yang tinggal di pinggiran kota biasanya menempati wilayah-wilayah yang jaraknya jauh dari pusat kota atau sering disebut sebagai pinggiran kota, dengan ciri-ciri masyarakat berpenghasilan rendah, ukuran persil dan tanah sempit serta di bawah standart, pola penggunaan tanah yang tidak teratur, kondisi bangunan pada umumnya terbuat dari material temporer atau semi permanen, prasarana fisik seperti air minum, drainase, air limbah dan sampah di bawah standar, dan kesehatan lingkungan yang rendah (Raharjo Adisasmita, 2005:148). Adapun motivasi memelihara burung menurut berbagai sumber yang didapat, motivasi kegiatan memelihara burung terbagi menjadi:

1. Bisnis yang mendatangkan ekonomi
2. Mendatangkan trend dan gaya hidup
3. Penangkaran dan pelestarian jenis
4. Filosofi kepercayaan

Burung Kicau sebagai salah satu kekayaan alam memiliki penggemar tersendiri, yang tersebar disetiap wilayah kota di Indonesia. Secara langsung maupun tidak langsung komunikasi antar penggemar makin terjalin dengan baik dan didorong adanya suatu kesamaan akan hobby, maka secara lambat laun akan semakin meluas. Adanya teknologi sangat mendukung percepatan luasan jaringan para Penggemar Burung Kicau. Perlunya suatu wadah bagi para penggemar yang dapat menampung seluruh penggemar di Indonesia tanpa memandang adanya suatu perbedaan sehingga dalam menyalurkan hobby dapat tercipta jalinan yang positif antar sesama penggemar. Untuk itu salah satu wadah yang dapat menghimpun para penggemar kicauan dimana mereka bisa saling berbagi informasi, pengalaman, dan berdiskusi maka dibuatlah wadah dalam bentuk komunitas Kicau Mania Surabaya Group.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif serta Analisis tabel silang sederhana yang akan digunakan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat penggemar burung beserta motivasi mereka dalam melakukan kegiatan tersebut.

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat penggemar burung di Surabaya yang tersebar di seluruh kecamatan yang berjumlah 67 orang, dimana masyarakat tersebut tinggal di wilayah perkotaan dan pinggiran kota Surabaya. Peneliti memilih semua kecamatan sebagai kantong respondent karena masyarakat penggemar burung tidak terpusat pada salah satu kecamatan saja akan tetapi menyebar di seluruh kecamatan di Surabaya

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan berdasarkan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang kondisi sosial-ekonomi masyarakat penggemar burung tersebut

beserta motivasinya yang akan dijawab oleh responden dan jawaban tersebut akan menentukan kelompok penggemar burung dalam kedudukannya di tingkatan sosial masyarakat.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh di lembaga-lembaga terkait seperti BPS, dan Perpustakaan Daerah. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey (menurut Sigit Suhardi 2001:179) adalah pengumpulan informasi secara sistematis pada data respondent yang dimaksud untuk memahami atau meramal beberapa aspek yang berlaku dari populasi yang diminati. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Usia

Didapatkan melalui wawancara langsung pada respondent baik di perkotaan maupun di pinggiran kota kemudian diklasifikasikan dalam usia produktif (15 – 65 tahun) dan usia tidak produktif 65 tahun ke atas. Usia digunakan untuk melihat penggemar burung didominasi oleh penduduk kota Surabaya dengan usia produktif atau usia yang sudah tidak produktif..

2. Tingkat pendidikan

Pendidikan masyarakat penggemar burung digunakan untuk melihat kondisi sosial dan menjadi parameter pengetahuan masyarakat penggemar burung. Masyarakat penggemar burung yang mengenyam pendidikan mulai sekolah dasar hingga Sekolah Menengah Atas akan dikategorikan dalam masyarakat penggemar burung dengan pendidikan rendah sedangkan masyarakat penggemar yang mengenyam pendidikan setelah lulus Sekolah Menengah Atas akan dikategorikan dalam masyarakat penggemar burung dengan pendidikan tinggi.

3. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang dimaksud adalah bidang pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat penggemar burung pada saat ini. Peneliti mengelompokkan jenis pekerjaan dalam dua jenis yaitu pekerjaan yang lebih tinggi di sektor formal seperti PNS, pedagang besar, pengusaha, dan pejabat tinggi instansi. Sedangkan pekerjaan yang lebih rendah di sektor informal seperti pedagang kecil, buruh, sopir, wiraswasta, dan serabutan.

4. Kontribusi ekonomi

Kontribusi ekonomi digunakan untuk mengetahui nilai uang yang diperoleh dari kegiatan memelihara burung. Informasi ini digunakan untuk melihat berapa rata-rata keuntungan dari usaha memelihara burung.

5. Perkotaan

Surabaya memiliki 31 kecamatan yang menurut peneliti dibedakan menurut konsisi sosial ekonominya yang meliputi kepadatan penduduk, PDRB per kecamatan, tingkat pendidikan, dan jarak dari pusat kota. Apabila kecamatan tersebut memenuhi 3 kriteria dari 4 kriteria tersebut maka kecamatan yang dimaksud masuk dalam perkotaan.

6. Pinggiran kota

Peneliti mengkriterikan kecamatan yang masuk dalam pinggiran kota menurut kepadatan penduduk yang lebih rendah, PDRB per kecamatan lebih rendah, tingkat pendidikan lebih rendah, dan jauh dari pusat kota Surabaya. Apabila kecamatan tersebut memenuhi 3 kriteria dari 4 kriteria tersebut maka kecamatan yang dimaksudkan masuk dalam pinggiran kota.

7. Sosial ekonomi tinggi

Masyarakat penggemar burung yang tinggal di perkotaan maupun pinggiran kota akan dibedakan oleh peneliti berdasarkan kondisi sosial ekonominya. Kondisi sosial ekonomi tinggi akan dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan jenis pekerjaan yang dimiliki. Masyarakat dengan sosial ekonomi tinggi ditunjukkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi, pendapatan yang tinggi, dan jenis pekerjaan yang layak dan terhormat. Tolak ukur utama yang dilihat peneliti adalah pendapatan respondent per bulan dalam satuan rupiah. Semua data tersebut dikumpulkan melalui wawancara pada tiap masyarakat penggemar burung yang menjadi respondent.

8. Sosial ekonomi rendah

Masyarakat penggemar burung tidak selalu dari masyarakat kelas sosial ekonomi tinggi, banyak juga mereka berasal masyarakat biasa yang memelihara burung. Hal ini ditandai dengan pengunjungan yang mendatangi pasar burung dan event-event perlombaan burung. Mereka datang dari berbagai kelas ekonomi dan sosial ekonomi. Peneliti mengkriterikan masyarakat kelas sosial ekonomi rendah dengan pendapatan di bawah rata-rata UMK Surabaya, tingkat pendidikan rendah, dan jenis pekerjaan di sektor informal dan tidak terhormat.

9. Motivasi memelihara

Dalam memelihara burung, respondent pasti memiliki motivasi. Baik berupa motivasi maupun bukan motivasi ekonomi. Respondent yang menjadikan kegiatan memelihara burung sebagai sumber ekonomi dan berharap keuntungan ekonomi dikelompokkan dalam masyarakat penggemar burung yang memiliki motivasi ekonomi (A1), sedangkan respondent yang mempunyai motivasi selain memperoleh keuntungan ekonomi

dikelompokkan dalam masyarakat penggemar burung yang memiliki motivasi non-ekonomi (A2).

Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi masyarakat penggemar burung di Surabaya yang meliputi daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota digunakan analisis deskriptif. Data yang diperoleh berupa usia respondent, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, dan kontribusi ekonomi yang diperoleh dari kegiatan memelihara burung. Data tersebut dianalisis dengan mengelompokkan menjadi kelompok sosial ekonomi tinggi dan kelompok sosial ekonomi rendah. Kondisi sosial ekonomi tinggi di perkotaan dan pinggiran kota didasarkan pada pendapatan di atas UMK, jenis pekerjaan formal, dan tingkat pendidikan yang tinggi. Sebaliknya kondisi sosial ekonomi yang rendah didasarkan pada pendapatan di bawah UMK, jenis pekerjaan di sektor informal, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Sedangkan untuk mengetahui motivasi ekonomi masyarakat penggemar burung di Surabaya antara daerah perkotaan dan pinggiran kota dan antara sosial ekonomi tinggi dan rendah, maka digunakan analisis tabel silang yang akan menghubungkan aspek-aspek yang diperhatikan dengan motivasi penggemar burung yang telah ditentukan.

HASIL PENELITIAN

Persebaran Masyarakat Penggemar Burung di Surabaya

Dari hasil survey dan pencarian respondent di lapangan maka diperoleh hasil bahwa masyarakat penggemar burung di Surabaya tersebar di seluruh wilayah Surabaya dengan berbagai kondisi sosial ekonomi. Jumlah persisnya tidak diketahui karena tidak ada lembaga yang mencatat dengan sistem sensus penduduk Surabaya yang memelihara burung. Berdasarkan penelitian Jepson dan Landle (2005) menyebutkan bahwa Surabaya adalah kota terbesar kedua yang paling banyak memelihara burung setelah Semarang. Hal inilah yang membuat peneliti memilih Surabaya sebagai lokasi penelitian kondisi masyarakat penggemar burung beserta motivasinya.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Penggemar Burung Di Surabaya Antara Daerah Perkotaan dan Pinggiran Kota

Peneliti membedakan masyarakat penggemar burung dalam dua kelompok sosial ekonomi, yaitu masyarakat penggemar burung dengan kondisi sosial ekonomi tinggi dan masyarakat penggemar burung dengan sosial ekonomi rendah. Kriteria yang digunakan adalah tingkat penghasilan, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Berikut adalah kriteria penggemar burung dengan kondisi sosial ekonomi tinggi :

1. Tingkat penghasilan tinggi (> UMK Kota Surabaya)
2. Tingkat pendidikan tinggi (> jenjang SMA)
3. Bekerja formal

Apabila respondent tidak memenuhi ketiga kriteria tersebut maka penggemar burung tersebut

digolongkan dalam masyarakat penggemar burung dengan kondisi sosial ekonomi rendah.

Peneliti menetapkan kriteria dalam membedakan daerah wilayah perkotaan dan pinggiran kota terdapat 31 kecamatan yang tersebar di Surabaya, berikut adalah syarat kecamatan masuk dalam daerah perkotaan:

- Kepadatan penduduk tinggi
- Tingkat pendapatan tinggi
- Tingkat pendidikan tinggi
- Dekat dengan pusat kota

Tiap kecamatan minimal memenuhi 3 kriteria tersebut, apabila tidak terpenuhi maka kecamatan yang dimaksud akan masuk dalam daerah wilayah pinggiran kota

a. Motivasi Ekonomi Masyarakat Penggemar Burung

Motivasi ekonomi masyarakat penggemar burung dalam melakukan kegiatan memelihara burung dibedakan menjadi dua yaitu masyarakat penggemar burung yang memiliki motivasi ekonomi (A1) dan masyarakat penggemar burung yang memiliki motivasi non-ekonomi (A2). Sebelum dibedakan menurut motivasi ekonominya, respondent harus diklasifikasikan menurut tempat tinggalnya (di daerah wilayah perkotaan atau pinggiran kota) dan berdasarkan kondisi sosial ekonomi penggemar burung itu sendiri (kelompok sosial ekonomi tinggi atau rendah).

Berikut adalah analisis tabel silang yang digunakan :

1. Kelompok sosial ekonomi tinggi di perkotaan

NAMA RESPONDENT	USIA (X1)	TINGKAT PENDIDIKAN (X2)	TINGKAT PENGHASILAN (Rp) (X3)	JENIS PEKERJAAN (X4)	MOTIVASI EKONOMI (*) (Y)
SUBHAN	47	D1	1.800.000,00	KARYAWAN	A1
AYIK	44	S1	3.500.000,00	WIRUSAHA	A1
DENY	28	S1	1.500.000,00	GURU	A2
ROMPI	72	S1	2.000.000,00	PENSIUNAN	A1
BUDI	44	S1	5.000.000,00	PNS	A1
SAMSUL	50	S2	4.000.000,00	PNS	A2
SYAFI	47	S1	3.000.000,00	PNS	A1
AGUS	56	S1	2.000.000,00	KARYAWAN	A2
FARID	35	S1	3.000.000,00	KARYAWAN	A1
ANWAR	43	D3	1.900.000,00	KARYAWAN	A2
AZIS	43	S1	12.500.000,00	PEDAGANG BESAR	A1
KOH LEE	37	S2	30.000.000,00	PENGUSAHA	A2
NASYID	34	SMA	2.000.000,00	KARYAWAN	A1
PEDO	38	STM	5.000.000,00	WIRUSAHA	A2
HERU	51	D1	2.200.000,00	KARYAWAN	A2
TOTOK	39	D1	2.500.000,00	SUPERIRIBADI	A2
AWAN	48	SD	4.000.000,00	SENIMAN	A1
MULYONO	70	S1	1.900.000,00	PENSIUNAN	A1

Keterangan (*): Motivasi ekonomi
A1 : Motivasi ekonomi
A2 : Motivasi non-ekonomi

2. Kelompok sosial ekonomi rendah di perkotaan

NAMA RESPONDE	USIA (X1)	TINGKAT PENDIDIKAN (X2)	TINGKAT PENGHASILAN (Rp) (X3)	JENIS PEKERJAAN (X4)	MOTIVASI EKONOMI (*) (Y)
MUIS	31	STM	1.200.000,00	BURUH	A1
EKO WIBI	57	S1	-	-	A2
ATENG	33	SMA	1.100.000,00	SOPIR	A2
NANANG	29	SMP	900.000,00	BURUH	A1
DAMAN	45	SMA	1.700.000,00	BURUH	A2
ZAINUL	39	SMA	1.100.000,00	BURUH	A2
DERY	25	S1	-	-	A2
SAGIR	45	SD	500.000,00	BURUH	A2
AGUNG	38	SMP	1.000.000,00	SOPIR	A2
WANTO	17	SMP	-	-	A2
DANANG	29	STM	500.000,00	BURUH	A1
DEDEN	66	SMP	800.000,00	BURUH	A1
ALDI	25	SMA	1.200.000,00	KARYAWAN	A2
ERICK	25	SMK	1.800.000,00	BURUH	A1
DOYOK	32	SMP	1.000.000,00	TUKANG KEBUN	A2
GINANJAR	42	STM	1.100.000,00	BURUH	A2
JONI	44	SMA	500.000,00	PEDAGANG ASONGAN	A2

Keterangan (*): Motivasi ekonomi
A1 : Motivasi ekonomi
A2 : Motivasi non-ekonomi

3. Kelompok sosial-ekonomi tinggi di pinggiran kota

NAMA RESPONDEN	USIA (X1)	TINGKAT PENDIDIKAN (X2)	TINGKAT PENGHASILAN (Rp) (X3)	JENIS PEKERJAAN (X4)	MOTIVASI EKONOMI (*) (Y)
IHSAN	30	S1	2.500.000,00	GURU	A2
TARMAJI	48	S1	3.000.000,00	GURU	A1
GHOFAH	58	S2	4.500.000,00	PNS	A2
Z. AZHARI	41	S1	10.000.000,00	PENGUSAHA	A1
HIDAYAT	39	S1	5.000.000,00	KARYAWAN BANK	A2
SALMAN	35	S1	2.500.000,00	KARYAWAN	A1
JATIN	31	D4	2.800.000,00	KARYAWAN	A2
BAMBANG	40	S1	2.000.000,00	PNS	A1
ABAH AHMAD	55	SMA	5.000.000,00	WIRUSAHA	A1
GATOT	49	S1	4.000.000,00	PNS	A1
GHAN	24	SMA	2.000.000,00	KARYAWAN	A1
DANI	33	S1	2.500.000,00	GURU	A2

Keterangan (*): Motivasi ekonomi
A1 : Motivasi ekonomi
A2 : Motivasi non-ekonomi

4. Kelompok sosial-ekonomi rendah di pinggiran kota :

NAMA RESPONDENT	USIA (X1)	TINGKAT PENDIDIKAN (X2)	TINGKAT PENGHASILAN (Rp) (X3)	JENIS PEKERJAAN (X4)	MOTIVASI EKONOMI (*) (Y)
MANSYUR	49	SD	3.000.000,00	-	A2
ARI	27	SMA	1.300.000,00	SWASTA	A1
HENDRIK	31	SMP	1.500.000,00	PEDAGANG	A2
TRI SAPTO	38	SMA	1.700.000,00	PEDAGANG	A2
WAWAN	37	SMP	1.600.000,00	PEDAGANG	A2
HARI	44	SMA	-	-	A2
RIZAL	60	SMP	1.500.000,00	BURUH	A1
SAMONO	65	SMP	750.000,00	BURUH	A2
DAHLAN	51	SMA	1.000.000,00	PEDAGANG	A2
CAK MAT	45	SMA	1.500.000,00	PEDAGANG	A2
ILHAM	39	SMP	900.000,00	BURUH	A1
AKBAR	27	SMP	750.000,00	BURUH	A2
GENTO	33	SD	1.600.000,00	PEDAGANG	A2
BAKIR	50	SD	1.000.000,00	BURUH	A2
JAZID	53	SMA	900.000,00	BURUH	A2
IRAWAN	29	SD	650.000,00	BURUH	A2
YAHYA	67	SMA	1.200.000,00	PENSIUNAN	A1
RONI	46	SMP	1.300.000,00	SERABUTAN	A2
MISEN	40	SMA	1.000.000,00	PEMBORONG	A2
MAT ARIE	43	SD	900.000,00	PEDAGANG	A2

Keterangan (*): Motivasi ekonomi
A1 : Motivasi ekonomi
A2 : Motivasi non-ekonomi

1) Usia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data usia masyarakat penggemar burung sebagai berikut :

- Di perkotaan jumlah masyarakat penggemar burung rata-rata usia produktif yaitu sebanyak 32 orang (91,5%).
- Di pinggiran kota jumlah masyarakat penggemar burung rata-rata juga termasuk usia produktif sebanyak 31 orang (97%).

2) Tingkat Pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data tingkat pendidikan masyarakat penggemar burung sebagai berikut :

- Di perkotaan tingkat pendidikan masyarakat penggemar burung rata-rata adalah berpendidikan tinggi sebanyak 18 orang (51%).
- Di pinggiran kota tingkat pendidikan masyarakat penggemar burung rata-rata adalah berpendidikan rendah sebanyak 22 orang (69%).

3) Tingkat Penghasilan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data tingkat penghasilan masyarakat penggemar burung sebagai berikut :

- Di perkotaan masyarakat penggemar burung rata-rata berpenghasilan tinggi: 19 orang atau sebanyak 54,5%.
- Di pinggiran kota masyarakat penggemar burung rata-rata berpenghasilan rendah: 18 orang atau sebanyak 56 %.

4) Jenis Pekerjaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data jenis pekerjaan sebagai berikut :

- Di perkotaan masyarakat penggemar burung didominasi oleh mereka yang bekerja formal yaitu sebanyak: 19 orang atau sebanyak 54,3%.
- Di pinggiran kota masyarakat penggemar burung didominasi oleh mereka yang bekerja informal yaitu sebanyak: 17 orang atau sebanyak 53,1 %.

- Kecamatan Pabean Cantian
- Kecamatan Semampir
- Kecamatan Kenjeran
- Kecamatan Bulak
- Kecamatan Tenggilis Mejoyo
- Kecamatan Sukolilo
- Kecamatan Krembangan
- Kecamatan Gunung Anyar
- Kecamatan Lakar Santri
- Kecamatan Benowo
- Kecamatan Pakal
- Kecamatan Sambikerep

Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Penggemar Burung Antara Sosial-Ekonomi Tinggi dan Sosial-Ekonomi Rendah.

Adapun setelah diklasifikasi, maka diperoleh suatu hasil sebagai berikut:

1) Masyarakat penggemar burung di perkotaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat penggemar burung sebagai berikut :

- Jumlah masyarakat penggemar burung dengan kondisi sosial-ekonomi tinggi adalah 18 orang atau sebanyak 51 %.
- Jumlah masyarakat penggemar burung dengan kondisi sosial-ekonomi rendah adalah 17 orang atau sebanyak 49 %.

2) Masyarakat penggemar burung di pinggiran kota.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data tentang kondisi sosial-ekonomi masyarakat penggemar burung sebagai berikut :

- Jumlah masyarakat penggemar burung dengan kondisi sosial-ekonomi tinggi adalah 12 orang atau sebanyak 34 %.
- Jumlah masyarakat penggemar burung dengan kondisi sosial-ekonomi rendah adalah 20 orang atau sebanyak 66 %.

Wilayah Kecamatan yang Termasuk Dalam perkotaan dan pinggiran Kota

Setelah diklasifikasi menurut ketentuan yang ditetapkan peneliti dalam membedakan daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota maka hasil yang didapat adalah sebagai berikut :

1) Berikut adalah daftar kecamatan yang masuk dalam kelompok perkotaan.

- Kecamatan Tegalsari
- Kecamatan Genteng
- Kecamatan Bubutan
- Kecamatan Tambak Sari
- Kecamatan Gubeng
- Kecamatan Sawahan
- Kecamatan Wonokromo
- Kecamatan Wonocolo
- Kecamatan Dukuh Pakis
- Kecamatan Wiyung
- Kecamatan Gayungan
- Kecamatan Sukomanunggal
- Kecamatan Asemrowo

2) Berikut adalah daftar kecamatan yang masuk dalam kelompok pinggiran kota. .

- Kecamatan Simokerto

Motivasi Ekonomi Masyarakat Penggemar Burung.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, motivasi masyarakat penggemar burung di perkotaan dan pinggiran kota terbagi dalam dua kelas kondisi sosial ekonomi tinggi dan kelas kondisi sosial ekonomi rendah. Masing masing dari kelompok tersebut memiliki motivasi ekonomi dan memiliki motivasi non-ekonomi. Setelah dianalisis dengan tabel silang sederhana maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Masyarakat penggemar burung di perkotaan.

- Jumlah masyarakat penggemar burung di perkotaan dengan kondisi sosial ekonomi tinggi dan memiliki motivasi ekonomi : 10 orang atau sebanyak 56%.
- Jumlah masyarakat penggemar burung di perkotaan dengan kondisi sosial ekonomi tinggi dan memiliki motivasi non-ekonomi : 8 orang atau sebanyak 44%.
- Jumlah masyarakat penggemar burung di perkotaan dengan kondisi sosial ekonomi rendah dan memiliki motivasi ekonomi : 5 orang atau sebanyak 29%.
- Jumlah masyarakat penggemar burung di perkotaan dengan kondisi sosial ekonomi rendah dan memiliki motivasi non-ekonomi : 12 orang atau sebanyak 71%.

Masyarakat penggemar burung di pinggiran kota.

- Jumlah masyarakat penggemar burung di pinggiran kota dengan kondisi sosial ekonomi tinggi dan memiliki motivasi ekonomi : 7 orang atau sebanyak 58%
- Jumlah masyarakat penggemar burung di pinggiran kota dengan kondisi sosial ekonomi tinggi dan memiliki motivasi non-ekonomi : 5 orang atau sebanyak 42%
- Jumlah masyarakat penggemar burung di pinggiran kota dengan kondisi sosial ekonomi rendah dan memiliki motivasi ekonomi : 4 orang atau sebanyak 20%
- Jumlah masyarakat penggemar burung di pinggiran kota dengan kondisi sosial ekonomi rendah dan memiliki motivasi non-ekonomi : 16 orang atau sebanyak 80%

PEMBAHASAN

Pandangan memelihara burung di Surabaya juga tidak hanya berlaku di suku Jawa saja akan tetapi telah menyebar pada suku Tionghoa dan Madura. Ini membuktikan bahwa motivasi memelihara burung sudah tidak hanya pada keyakinan atau sugesti dari kepercayaan turun temurun, akan tetapi ada kepentingan lain yang membuat masyarakat tertarik dan menggemari burung. Hasil temuan Jepson dan Ladle yang menunjukkan bahwa Surabaya adalah salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki penduduk terbanyak kedua memelihara burung setelah Semarang (Burung Indonesia : 2007). Di Surabaya perkotaan penggemar burung yang berpenghasilan tinggi mampu menambah koleksi burung berkualitas yang menyebabkan mereka menang dalam berbagai acara kontes burung. Selain dapat meningkatkan prestis, mereka melihat peluang mendapatkan keuntungan ekonomi walaupun beberapa di antaranya mengaku tidak memiliki motivasi ekonomi. Di Surabaya pinggiran kota didominasi oleh masyarakat kelas ekonomi menengah dan bawah, karena rata-rata mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat penggemar burung di wilayah ini didominasi oleh pekerjaan di sektor informal. Penghasilan mereka yang kebanyakan di bawah rata-rata penghasilan layak membuat mereka menggunakan waktunya untuk merawat burung. Pekerjaan informal seperti pedagang kecil, pengangguran, dan buruh membuat waktu mereka yang tersisa cukup banyak sehingga dapat disalurkan dengan merawat burung.

Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa di perkotaan didominasi oleh masyarakat penggemar burung yang berusia produktif, pendidikan tinggi, penghasilan tinggi, dan bekerja di sektor informal. Dengan kata lain perkotaan Surabaya dihuni oleh masyarakat penggemar burung dengan sosial ekonomi tinggi sedangkan pinggiran kota Surabaya, masyarakat penggemar burung didominasi oleh masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah dan tidak memiliki motivasi ekonomi. Besar kecilnya prosentase masyarakat penggemar burung yang memiliki motivasi ekonomi dalam memelihara burung adalah dari respondent yang diperoleh sebanyak 67 orang yang tersebar di perkotaan maupun pinggiran kota memiliki karakteristik yang hampir sama. Dari 35 respondent di perkotaan sebanyak 20 orang (57%) memiliki motivasi non-ekonomi, dan di pinggiran kota dari 32 respondent sebanyak 21 orang (66%) memiliki motivasi non-ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa penggemar burung di perkotaan yang memiliki motivasi non-ekonomi lebih sedikit dibanding masyarakat penggemar burung yang berada di pinggiran kota.

Kecenderungan pada masyarakat kota yang menjadikan burung mahal sebagai burung peliharaannya suatu saat akan mengarah ke pemeliharaan yang bersifat ekonomi. Dapat dilihat di lapangan bahwa masyarakat penggemar burung bersedia mengeluarkan biaya perawatan burung dalam satu bulan hingga di atas Rp 1.000.000,00.

Dengan jumlah sebesar itu kecil kemungkinan penggemar burung tidak mengharapkan imbalan dari biaya yang dikeluarkan untuk burung peliharaannya, baik imbalan secara langsung berupa uang atau imbalan tidak langsung berupa kebanggaan menang dalam lomba kontes burung maupun penghargaan yang didapat dari pemerintah atau organisasi-organisasi pecinta burung. Sebagai contoh kasus, terdapat tempat pelatihan burung berkicau yang secara rutin diselenggarakan. Biaya yang dibebankan sekitar Rp 25.000,00 - Rp 30.000,00/burung. Keuntungan dari kegiatan tersebut tergolong potensial karena peserta yang ikut sekitar 80-100 peserta. Faktor itulah yang membuat kegemaran memelihara burung semakin marak dilakukan. Lain halnya di pinggiran kota yang menganggap memelihara hanya sebagai hobi sederhana dan sebagai alasan untuk menunjukkan gengsi dan mengisi waktu luang mereka yang sebagian besar bekerja di sektor informal, sehingga kecenderungan kegiatan pemeliharaan burung untuk menjadi kegiatan yang bersifat ekonomi lebih kecil dari pada di perkotaan. Rata-rata masyarakat kota di pinggiran kota yang memiliki penghasilan tinggi memiliki usaha sendiri dimana waktu yang digunakan untuk merawat burung juga lebih leluasa dan sesuka hati. Sedangkan baik di wilayah perkotaan dan pinggiran kota yang memiliki waktu lebih banyak untuk merawat burung adalah pekerja di sektor informal, pesisiran, pelajar, dan pengangguran.

Masyarakat penggemar burung yang menyempatkan untuk mengunjungi pasar burung dalam satu bulan baik di perkotaan maupun pinggiran kota tergolong jarang. Mereka lebih suka bertemu di acara kontes burung mingguan, sebagian di acara berkala komunitas penggemar burung, dan lewat jual beli online via internet yang akhir akhir ini menjadi alternatif karena praktis dan tidak perlu berdesakan datang ke pasar burung. Tetapi hal tersebut tidak membuat pasar-pasar burung yang ada di Surabaya menjadi sepi. Menurut para pedagang pedagang tersebut naiknya jumlah pengunjung di pasar burung terutama di hari-hari libur tidak menandakan jumlah penggemar burung di Surabaya yang terus bertambah saja, tetapi pengunjung dari luar kota yang membeli burung, baik untuk kepentingan pemeliharaan sendiri ataupun untuk dijual kembali. Jumlah tengkulak yang semakin bertambah juga menunjukkan bahwa ketertarikan masyarakat baik secara sosial, ekonomi, budaya semakin luas dan marak, walaupun di pinggiran kota dan luar kota Surabaya kecenderungan pemahaman ekonomi terhadap burung dalam beberapa hal masih berhadapan dengan setting budaya yang kuat dan tradisi. Kegiatan perburungan masih dipertahankan untuk kepentingan sosial budaya dan psikologis serta warisan budaya nenek moyang. Kegiatan latihan burung dijadikan ajang sebagai tempat berkumpul dan menikmati atraksi burung secara bersama-sama. Sedangkan lomba burung sudah mengarah ke kegiatan ekonomi karena lomba burung yang diadakan sekota Surabaya bersifat menyatu.

Mengenai motivasi para penggemar burung dalam kegiatan memelihara burung, secara global terlihat bahwa di perkotaan maupun pinggiran kota sama-sama memiliki motivasi non-ekonomi, hal ini terlihat dari 50% lebih masyarakat perkotaan dan pinggiran kota memiliki motivasi non-ekonomi. Tetapi apabila melihat lebih dalam dari kondisi sosial ekonomi masyarakat itu sendiri, baik pada masyarakat perkotaan maupun masyarakat pinggiran kota dengan kelas sosial ekonomi tinggi peneliti bisa melihat adanya motivasi ekonomi yang cukup kuat. Pada masyarakat sosial ekonomi tinggi di perkotaan 10 dari 18 (56%) masyarakat di perkotaan memiliki motivasi ekonomi dalam kegiatan memelihara burung, begitu juga dengan di pinggiran kota yang terlihat memiliki motivasi pada masyarakat kelas sosial ekonomi atasnya. Sebanyak 7 orang dari 12 respondent (58%) memiliki motivasi ekonomi dalam melakukan kegiatan memelihara burung. Sedangkan masyarakat dengan sosial ekonomi rendah pada perkotaan dan pinggiran cenderung memiliki motivasi non-ekonomi. Dapat dilihat bahwa dari 20 orang berkecukupan sosial-ekonomi rendah 16 orang diantaranya (80%) memiliki motivasi non-ekonomi.

Jadi peneliti dapat menarik suatu pendapat bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat penggemar burung di perkotaan memang lebih tinggi dari kondisi sosial ekonomi di pinggiran kota. Terlihat dari banyaknya jumlah respondent yang didapat, sebagian besar masyarakat yang tinggal di perkotaan Surabaya memenuhi syarat sebagai masyarakat kelas sosial ekonomi tinggi. Tidak berarti bahwa di pinggiran kota hanya ditempati oleh masyarakat penggemar burung kelas sosial ekonomi rendah, hanya saja jumlahnya tidak sebanyak di perkotaan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat maupun wilayah yang mereka tempati memberikan pengaruh dalam tujuan mereka memelihara burung, karena terlihat bahwa masyarakat penggemar burung yang memiliki motivasi ekonomi sebagian besar terdiri dari mereka yang memiliki kelas sosial ekonomi tinggi. Karena dari sisi pendidikan, penghasilan dan jenis pekerjaan membuat mereka berpikir lebih realistis dan ekonomis dalam memelihara burung. Keuntungan ekonomi menjadi tujuan utama mereka. Sedangkan untuk masyarakat sosial ekonomi rendah di pinggiran kota, mereka hanya mampu menempati area-area yang letaknya jauh dari pusat kota. Lemahnya perekonomian masyarakat pinggiran kota disebabkan oleh pendidikan rendah, penghasilan rendah dan jenis pekerjaan yang kurang memenuhi syarat untuk hidup berkecukupan, belum lagi ditambah dengan jumlah tanggungan masyarakat penggemar burung dalam keluarganya. Mereka menganggap dengan memelihara burung akan mendatangkan keuntungan seperti yang dilakukan oleh masyarakat kelas sosial ekonomi atas, padahal mereka secara tidak langsung telah menggunakan waktunya untuk memelihara burung dan mengeluarkan biaya untuk kebutuhan burung tersebut. Hal tersebut ditangkap oleh peneliti bahwa memelihara burung bagi kalangan masyarakat kelas sosial ekonomi rendah hanya sebagai alat untuk

menutupi kekurangan mereka, dalam ketidakmampuan mereka dalam hal produktivitas ekonomi.

Dari uraian yang disebutkan diatas dapat dilihat bahwa ada hubungan yang kuat antara kondisi sosial ekonomi masyarakat penggemar burung dengan motivasi ekonomi memelihara burung baik di daerah perkotaan maupun pinggiran kota. Masyarakat yang berkecukupan sosial-ekonomi tinggi dan tinggal di daerah kondisi sosial-ekonomi tinggi cenderung memiliki motivasi ekonomi karena mereka melakukan kegiatan apapun selalu didasari tujuan keuntungan ekonomi, sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka, sedangkan masyarakat yang berkecukupan sosial ekonomi rendah tinggal di daerah dengan kondisi sosial ekonomi rendah umumnya cenderung memiliki motivasi non-ekonomi, sehingga berdampak pada penurunan produktivitas ekonomi yang berujung pada ketidakmampuan ekonomi atau bahkan kemiskinan.

Produktivitas ekonomi dalam memelihara burung juga menandakan seberapa besar masyarakat penggemar burung memanfaatkan kegiatan tersebut menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Untuk saat ini, masyarakat penggemar burung yang mendapatkan keuntungan ekonomi belum mencapai angka yang memuaskan, bila dibandingkan dengan banyaknya masyarakat penggemar burung di Surabaya. Dari 67 respondent hanya 11 (16,5%) orang yang mendapatkan keuntungan ekonomi. Fakta dapat berubah sesuai dengan peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat penggemar burung dan kemajuan wilayah yang mereka tinggali yaitu kecamatan-kecamatan yang ada di perkotaan maupun pinggiran kota.

KESIMPULAN

Dari data penelitian, dapat diketahui bahwa masyarakat penggemar burung tersebar di 31 kecamatan seluruh wilayah kota Surabaya. Dari 67 respondent yang diteliti, masyarakat penggemar burung lebih banyak ditemukan di daerah perkotaan dari pada di pinggiran kota. Masyarakat penggemar burung tersebut lebih banyak ditemukan di daerah perkotaan (52,2%), dan lebih sedikit di pinggiran kota (47,7%). Daerah perkotaan dan pinggiran kota di Surabaya mempunyai perbedaan berdasarkan kriteria sosial-ekonomi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hasil perbandingan tersebut menyatakan bahwa wilayah pinggiran kota lebih luas dari pada wilayah perkotaan. Dari data penelitian, bahwa karakteristik sosial ekonomi masyarakat penggemar burung terbagi dalam 13 kecamatan bercirikan perkotaan dan 18 kecamatan bercirikan pinggiran kota. Masyarakat penggemar burung di daerah perkotaan didominasi oleh mereka yang memiliki tingkat sosial ekonomi tinggi. Sedangkan masyarakat penggemar burung di daerah pinggiran kota didominasi oleh mereka yang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah.

Dari sisi kondisi sosial ekonomi masyarakat penggemar burung di perkotaan memiliki kondisi

sosial ekonomi lebih tinggi daripada daerah pinggiran kota (51%). Sebaliknya masyarakat penggemar burung di pinggiran kota lebih memiliki kondisi sosial ekonomi lebih rendah dari pada masyarakat penggemar burung di perkotaan (66% merupakan kelompok masyarakat sosial ekonomi rendah).

Dari sisi motivasi ekonomi kegiatan memelihara burung pada masyarakat Surabaya, ditemukan lebih tinggi pada masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan dengan kondisi sosial ekonomi tinggi di perkotaan (56%) menunjukkan motivasi ekonomi lebih tinggi dari pada kelompok sosial ekonomi rendah di perkotaan. Begitu juga dengan masyarakat penggemar burung dengan kondisi sosial ekonomi rendah di perkotaan lebih banyak ditemukan motivasi non ekonomi (82,35%). Sedangkan masyarakat kelompok sosial ekonomi tinggi di pinggiran kota menunjukkan motivasi ekonomi yang lebih tinggi (58,3%). Berbeda dengan masyarakat yang bersosial ekonomi tinggi, mereka dengan kondisi sosial ekonomi rendah mereka tidak menunjukkan motivasi ekonomi (80%).

Soekanto, Soerjono. 1981. *Kemajuan Pendidikan Indonesia*. Bandung : Cipta Karya

Supriyadi, Anton. 2008. *Thesis Analisis Sosio-Ekologi dan Siso-Budaya Burung Berkicaudi Dua Kota di Indonesia, Surabaya dan Yogyakarta*. Bogor : IPB

Widaryanto, Kunkun. 2005. *Memelihara burung*. Jakarta : Kencana

DAFTAR PUSTAKA

- Astiyanto, H. 2006. *Filsafat Jawa :Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Warta Pustaka
- BPS Kota Surabaya. 2006. SPPRT Kota Surabaya Tahun 2006 “Mata Pencaharian”. Penerbit : BPS
- BPS Kota Surabaya. 2012. “Kecamatan Dalam Angka 2012”. Penerbit : BPS Surabaya
- BPS Kota Surabaya. 2012. “PDRB perKecamatan2010”. Penerbit: BPSSurabaya
- Buletin Pertama, Kicau Mania. 2009. *Komunitas Pecinta Burung Berkicau*. Jakarta
- Budiharjo, Eko. 1997. *Linkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*. Yogyakarta : Andi
- Harian Pikiran Rakyat. 2009. *Penggemar Burung di Surabaya*.
- Jepson, P and Richard J. Landle. 2005. *Bird Keeping in Indonesia: Conservation impact and The Potential for Substitution Based Conservation Respons*. Oryx Vol 39
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Koesparmadi. 2005. *Periurban Sebagai Perhatian Kualitas Hidup (Jurnal)*. Tangerang : PWK-Institut Teknologi Indonesia
- Sadyohutumo, Ir. Mulyono. 2008. *Managemen Kota dan Wilayah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Santosa, Agus. 2006. *Sosiologo Untuk SMA*. Jakarta : Bina Bakti
- Sapalindo. 2011. *Paling Indonesia :Falsafah Budaya Jawa*. [http ://Budayajawa.org](http://Budayajawa.org)
- Situs <http://Google.com> , 2009. “Kesehatan dan Lingkungan Hidup”. WHO
- Situs <http://Perpustakaan-online.org>. *Kelompok Sosial*. diakses tanggal 21 November 2009
- Situs <http://Wikipedia.com> , diakses 9 November 2009